

Agama dan Kepribadian dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud

Fitri Nur Ramdaina¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

nurramdanaf1@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the relationship between religion and personality from the perspective of Sigmund Freud's psychoanalysis. This study uses a qualitative method with a literature study approach. The results of this study indicate that Freud viewed religion as an illusion because it was born from human desires. According to him, religion is just an outlet for disappointment and human escape in the face of conflict, depression, stress, anxiety, and so on. Freud believed that a person's religious behavior is in the subconscious. Religious behavior is solely driven by the desire to avoid a dangerous situation that will befall him and give him a sense of security. For that purpose, humans create a concept that can protect themselves from all these dangers. The concept is summed up in the word "God". The God he himself created in his mind and that is what he worships. Meanwhile, the ritual of worshipping God is very dependent on examples shown by previous people who did it.

Keywords: Religion; Personality; Sigmund Freud's Psychoanalysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hubungan agama dan kepribadian dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Freud memandang agama sebagai ilusi karena lahir dari keinginan manusia. Menurutnya agama hanyalah pelampiasan kekecewaan dan pelarian manusia dalam menghadapi konflik, depresi, stres, rasa cemas, dan lain-lain. Freud meyakini bahwa perilaku keberagamaan seseorang ini berada dalam alam bawah sadar. Perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu, manusia menciptakan



suatu konsep yang dapat melindungi dirinya dari segala bahaya itu. Konsep itu tersimpul pada kata “Tuhan”. Tuhan yang diciptakannya sendiri dalam pikirannya dan itulah yang disembahnya. Sementara itu, ritual pelaksanaan penyembahan kepada Tuhan sangat bergantung dari contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang terdahulu yang melakukannya.

Kata kunci: Agama; Kepribadian; Psikoanalisis Sigmund Freud

Pendahuluan

Agama seringkali dikaitkan dengan sifat kebutuhan mendasar manusia yang sifatnya baik. Bahwa agama adalah sesuatu yang dapat merubah perilaku seseorang, karena agama sendiri berisi aturan-aturan yang dapat membawa seseorang ke arah yang lebih baik. Akan tetapi agama juga bisa di pandang sebagai suatu masalah. Dalam hal ini Sigmund Freud menyimpulkan bahwa agama adalah ilusi, neurosis dan sikap kekanak-kanakan. Freud menyimpulkan bahwa perilaku orang beragama mirip dengan perilaku pasien neurotisnya. Misalnya, keduanya sama-sama menekankan bentuk-bentuk seremonial dalam melakukan sesuatu, dan sama-sama akan merasa bersalah jika tidak melakukan ritual-ritual tersebut dengan sempurna. Dalam kedua kasus tersebut, ritual-ritual yang dilakukan ini diasosiasikan dengan represi terhadap dorongan dasar.

Gangguan psikologis biasanya muncul dari ketertekanan hasrat seksual, sedangkan dalam agama sebagai akibat dari ketertekanan diri, yaitu pengontrolan terhadap insting-ego. Sehingga, apabila represi seksual terjadi dalam gangguan obsesi mental diri seseorang, maka agama yang dipraktikkan oleh lebih banyak kalangan bisa dikatakan sebagai gangguan obsesi mental secara universal. Maka dari itu, Freud memandang bahwa perilaku orang beragama selalu mirip dengan penyakit jiwa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai Agama dan kepribadian dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, antara lain artikel yang di tulis oleh Suprpto (2018), “Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud” yang diterbitkan oleh *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan penelitian ini ialah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa id, ego dan superego yang dideskripsikan dalam novel jalan tak ada ujung dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran. Penggambaran ego para tokoh dalam novel jalan tak ada ujung memperhitungkan penalaran para tokoh dalam



mengambil keputusan terbaik dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Penggambaran superego dalam novel tak ada ujung sama halnya seperti hati nurani yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego akan membatasi semua keinginan id yang tidak terkendali dari tokoh-tokoh tersebut dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Suprpto, 2018).

Kemudian Artikel yang di tulis oleh Krisna S. Yogiswari (2020), "Tinjauan Hindu Terhadap Telaah Oleh Sigmund Freud (1856-1939) "Agama Sebagai *Oedipus Complex*" yang diterbitkan oleh Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif kajian tokoh historical-faktual dengan metode hermeneutika . Teori yang digunakan penelitian ini ialah teori psikoanalisa agama Sigmund Freud mengenai *Oedipus Complex*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Freud menyusun kerangka pemikirannya berdasarkan latar belakang kehidupannya serta keterkaitannya dengan kisah mitologi. Analisis psikoanalitik agama Sigmund Freud dimulai dengan pemikiran kritisnya terhadap isu-isu sosial, khususnya isu-isu agama. Freud menganalisis agama dari sudut pandang ilmiah dan mencoba menyingkirkan keyakinan pribadinya. Dalam konteks ini, objektivitasnya terkadang bisa bermasalah karena bertentangan dengan nilai-nilai atau kepercayaan masyarakat yang dianggap sakral. Freud sebenarnya tidak menganalisis agama pada tataran esensial, melainkan pada tataran terluar ekspresi keagamaan. Freud menunjukkan melalui psikoanalisis religiusnya bahwa penganut agama adalah manusia yang tidak sehat, sama seperti *Oedipus Complex* (Yogiswari, 2020).

Juga artikel yang ditulis Alvary Exan Rerung (2022), "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud" yang diterbitkan oleh Danum Pambelium: Jurnal Teologi dan Musik Gereja. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca tentang adanya latar belakang peristiwa yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka serta wawancara. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bunuh diri bukan merupakan kehendak bebas manusia, tindakan bunuh diri dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial yang tidak menyadari kompleksitas. Dalam penelitian ini ditemukan suatu tawaran menarik tentang bagaimana menghadapi fenomena ini. Cara itu menggunakan kontra narasi, yaitu mengajak masyarakat meninggalkan kebiasaan lama dan melakukan kebiasaan baru, dimana masyarakat bukan lagi menjadi penyumbang kompleksitas masalah pada pelaku, tetapi menjadi penetralisir. Kontra narasi yang ditawarkan dalam tulisan ini



dengan membiasakan diri melakukan konsep filosofis budaya *tosangrapu* dan *siangkaran*. Dua konsep ini akan menimbulkan kepekaan sosial dalam bermasyarakat. Hal ini yang akan membuat warga lebih peka terhadap sesamanya yang membutuhkan pertolongan. Dengan dua konsep ini, ada harapan bahwa kasus bunuh diri dapat dikurangi karena dikalahkan oleh kepekaan dalam masyarakat untuk saling merangkul dan membantu ketika mendapat suatu masalah dalam kehidupannya (Rerung, 2022).

Penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Bahwa pada umumnya agama selalu dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya baik, bahwa agama dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku. Akan tetapi Sigmund Freud berpandangan lain, ia berpendapat bahwa agama hanyalah ilusi karena lahir dari keinginan manusia. Menurutnya agama hanyalah pelampiasan kekecewaan dan pelarian manusia dalam menghadapi konflik, depresi, stres, rasa cemas, dan lain-lain. Freud meyakini bahwa perilaku keberagamaan seseorang ini berada dalam alam bawah sadar. Alam bawah sadar merupakan sumber utama perilaku manusia. Hal ini dianalogikan dengan gunung es, dimana bagian terpenting pikiran adalah bagian yang tidak dapat dilihat. Perasaan, motif, dan keputusan pun dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang kemudian disimpan di alam bawah sadar. Freud menerapkan ketiga sistem ini pada struktur kepribadian, yaitu id, ego dan superego.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis merupakan teori yang menjelaskan mengenai hakikat manusia dan perkembangan kepribadian manusia. Menurut Sigmund Freud tingkah laku manusia didominasi oleh alam bawah sadar yang berisi id, ego dan super-ego. Id merupakan sistem kepribadian yang asli, dari Id kemudian berkembang ego dan super-ego. Id berada di pikiran bawah sadar yang berisi impuls agresif dan libinal. Ego merupakan bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya ada pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai super-ego. Super-ego adalah sesuatu yang sebagian besar tidak disadari yang didasarkan pada prinsip moral.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian terdapat hubungan antara agama dan kepribadian dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Pertanyaan umum penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara agama dan kepribadian dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan membahas hubungan antara agama dan kepribadian dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Sumber yang didapat dari penelitian ini berupa sumber primer, yaitu *The Ego and Id* karya Sigmund Freud serta sumber sekunder yang didapat dari studi-studi terdahulu baik berupa buku, artikel, jurnal maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan judul penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Persoalan Agama dalam perspektif Sigmund Freud

Bagi Freud, tatanan praktik beragama dipandang sebagai sesuatu yang mengarah pada sifat-sifat yang kurang masuk akal dan mengarah pada kesia-siaan. Orang beragama dipandang sebagai orang yang mengalami ketakutan, dimana fungsional agama yang seharusnya mendamaikan malah sebaliknya, yaitu menyengsarakan (Yogiswari, 2020).

Freud mengatakan bahwa agama sangat mirip dengan *neurosis* (penyakit syaraf yang disebabkan oleh gejala-gejala kejiwaan), seperti halnya orang-orang *neurosis* yang percaya dan melakukan hal-hal irasional, demikian juga dengan masyarakat beragama mempercayai dan melakukan hal-hal irasional. Dalam membicarakan masalah agama dia memiliki sejarah manusia dengan menggunakan analogi individu, seolah-olah dia sedang berbicara tentang seorang pribadi individu. Secara historis dia meneliti agama lewat peristiwa *Oedipus Kompleks* dan mengatakan bahwa *Oedipus Kompleks* sebenarnya adalah pengalaman dasar dari tahun-tahun masa kanak-kanak, dan merupakan persoalan terbesar awal kehidupan (Dedi, 2012).

Freud menjelaskan, agama adalah ilusi manusia yang ingin memenuhi keinginan dan harapan yang diperlukan oleh mereka di dunia ini. Agama diibaratkan seperti 'pengkhayal' dan obat bagi manusia untuk lari daripada 'kesakitan' seperti tekanan, konflik, cemas dan rasa bersalah. Manusia berusaha untuk memenuhi ilusi mereka melalui agama, namun sebenarnya dalam masa yang sama mereka menentang realiti kekecewaan yang sedang dihadapi (Nazimi et al., 2017).

Menurutnya, agama berasal dari ketidakberdaan manusia melawan ketentuan-ketentuan alami luar dan kekuatan naluri yang terdapat dalam dirinya. Pada tahap perkembangan awal manusia, agama timbul ketika manusia belum mampu untuk menggunakan akalinya dalam menjelaskan kekuatan-kekuatan alam. Sampai akhirnya mereka harus mempersepsikan



dan mengelolanya dengan bantuan kekuatan emosi, yaitu dengan menekan dan mengontrol hal-hal yang tidak sanggup diatasi oleh akal (Najtama, 2016).

2. Psikoanalisis Sigmund Freud

Tahun 1890-an, Sigmund Freud mengembangkan satu aliran psikologi yang berfokus pada ketidaksadaran manusia yang kemudian dikenal dengan psikoanalisis (Rerung, 2022). Dalam psikoanalisis Freud menggambarkan mengenai susunan kepribadian yang membentuk manusia. Manusia terbentuk dari kepribadian yang tersusun dengan sistem-sistem kepribadian sendiri tergantung pada posisi tujuan dari manusia tersebut (Juraman, 2017). Jika menelusuri rekam jejak Freud, ia bukan seseorang yang menggeluti bidang psikologi, melainkan orang yang menggeluti bidang *neurologi* untuk membantunya sebagai dokter. Ia banyak menangani pasien yang menderita gangguan mental, hal itulah yang mendobrak daya pikirnya untuk mengembangkan psikoanalisis untuk membantu pasien-pasiennya tersebut (Rerung, 2022).

Dalam teori psikoanalisis yang ia kembangkan, Freud membagi struktur manusia dalam tiga bagian, yaitu Id, ego dan superego. Id merupakan sistem kepribadian yang asli, dari Id kemudian berkembang ego dan superego. Id berada di pikiran bawah sadar yang berisi impuls agresif dan libinal yang didasarkan pada prinsip kesenangan. Ego merupakan bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya ada pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. Superego merupakan sesuatu yang sebagian besar tidak disadari yang didasarkan pada prinsip moral, dia memberi tahu yang benar dan salah, apa yang dapat diterima secara sosial untuk dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan menurut aturan, moral, dan norma dunia nyata yang dilakukan oleh dorongan ego (Nurcholis, 2018).

Dalam konsep kepribadian Freud, struktur jiwa manusia terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu alam sadar (*conscious mind*), yang digunakan dalam keadaan terbangun untuk membuat individu sadar akan situasi lingkungannya dan merespon dengan cepat, alam pra-sadar (*pre-conscious mind*), dan alam tak-sadar (*unconscious mind*) yang mengandung pengalaman dan ingatan yang telah dipelajari pada masa lalu serta semua tingkah laku dan refleksi yang dipelajari. Konsep tersebut digambarkan sebagai sebuah gunung es yang terapung yang pada bagian permukaan atau yang muncul ke permukaan air adalah alam sadar dan yang tenggelam adalah alam tak sadar. Kekuatan yang tidak tampak dalam permukaan seperti kekuatan irasional, kekuatan alam bawah sadar,



dorongan biologis, serta insting yang terbentuk sebelum usia 6 tahun membentuk perilaku manusia. Menurut Freud dalam alam bawah sadar terdapat hal-hal yang sulit untuk dibawa ke alam sadar, tetapi sumber-sumber dalam alam bawah sadar tersebut menjadi sumber motivasi yang mendorong hasrat seseorang. Sumber-sumber yang berada di bawah alam sadar seperti nafsu, insting, kenangan, atau emosi traumatik sulit untuk dijangkau dan tampak, tetapi sumber-sumber tersebut menjadi pendorong untuk manusia bertindak seperti makan, berinovasi, melakukan hubungan seks, dan berbagai tindakan lainnya (Wijaya & Darmawan, 2019).

3. Hubungan Agama dan Kepribadian

Psikoanalisa merupakan teori psikologi yang dibesarkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis memiliki fokus pada bagaimana pemikiran sadar dan tak sadar, artinya untuk mengetahui permasalahan psikologi manusia dalam bentuk kegelisahan mereka. Pada teori Psikoanalisis, Freud memfokuskan penelitiannya mengenai kejiwaan manusia dalam sistem ketidaksadaran. Dalam menganalisis struktur kepribadian, Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu Id, ego dan superego. Singkatnya, gambaran id diintervensi lewat prinsip kesenangan, lalu ego ditarik ulur oleh prinsip kenyataan, dan superego bagian yang dikendalikan oleh prinsip moralitas dan idealis (Dela & Syarifuddin, 2022).

Menurut Freud, agama tidak lain merupakan *repetition of the experience of the child* yaitu pengulangan pengalaman masa kanak-kanak. Manusia mengatasi kekuatan yang mengancam dirinya dengan cara yang ditempuh oleh anak kecil. Mereka belajar mengatasi ancaman terhadap dirinya dengan cara mempercayai, mengagumi, dan mentaati peraturan dan larangan ayahnya. Di sini Freud mencoba membandingkan fenomena agama dengan fenomena neorosis obsesi yang ditemukan pada diri anak yang mengalami gangguan jiwa. Hal itu terjadi karena adanya neurosis kolektif pada diri si penderita. Freud melihat agama sebagai reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam bukunya *Totem and Taboo* (1913), Freud mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari *oedipus complex*, yaitu kebencian kepada ayah yang dimanipestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu, manusia menciptakan suatu konsep yang dapat melindungi dirinya dari segala bahaya itu. Konsep itu tersimpul pada kata "Tuhan". Tuhan yang diciptakannya sendiri dalam pikirannya dan itulah yang disembahnya. Sementara itu, ritual pelaksanaan penyembahan kepada



Tuhan sangat bergantung dari contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang yang terdahulu melakukannya (Najtama, 2016).

Kesimpulan

Freud memandang agama sebagai ilusi karena lahir dari keinginan manusia. Menurutnya agama hanyalah pelampiasan kekecewaan dan pelarian manusia dalam menghadapi konflik, depresi, stres, rasa cemas, dan lain-lain. Freud meyakini bahwa perilaku keberagamaan seseorang ini berada dalam alam bawah sadar. Perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu, manusia menciptakan suatu konsep yang dapat melindungi dirinya dari segala bahaya itu. Konsep itu tersimpul pada kata "Tuhan". Tuhan yang diciptakannya sendiri dalam pikirannya dan itulah yang disembahnya. Sementara itu, ritual pelaksanaan penyembahan kepada Tuhan sangat bergantung dari contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang terdahulu yang melakukannya.

Daftar Pustaka

- Dedi, A. (2012). *Teori Asal-usul Agama menurut Pandangan Sigmund Freud: Studi Analisis Deskriptif terhadap Pemikiran Sigmund Freud*.
- Dela, S. R., & Syarifuddin. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "Ana Nujood Ibnah Al-Âsyirah Wa Muthallaqah" Karya Nujood Ali dan Delphine Minoui': Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 1(1), 338.
- Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(3), 280-287. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i3.367>
- Najtama, F. (2016). Sigmund Freud: Perilaku Beragama (Kritik Metodologis dan Agamis). *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 341-366.
- Nazimi, N., Mustaffa, M., & Awang, J. (2017). Tingkah Laku Beragama menurut Freud (Religious Behavior According to Freud). *Akademika*, 87(3), 91-101.
- Rerung, A. E. (2022). Bunuh Diri bukan Kehendak Bebas perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 45-59. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.76>
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). *Optimalisasi Superego dalam Teori*



Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2022)
CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective:
Trends, Challenges and Innovation
ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter (Vol. 4, Issue 1).

<https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>

Yogiswari, K. S. (2020). Tinjauan Hindu terhadap Telaah oleh Sigmund Freud (1856- 1939) "Agama sebagai Oedifus Complex." *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 11(1), 274–282.